

## IDENTIFIKASI IDENTITAS BANGUNAN TRADISIONAL SASAK PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI LOMBOK

Dwiva Fitria Nurhikmah<sup>1</sup>, Ayu Rahmatin Puspita Sari<sup>2</sup>, Wahyu Ningsih<sup>3</sup>,  
M. Walid Al Ghifaris<sup>4</sup>, Rini S. Saptaningtyas<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

e-mail: [dwivafitrian05@gmail.com](mailto:dwivafitrian05@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayurahmatinpuspita@gmail.com](mailto:ayurahmatinpuspita@gmail.com)<sup>2</sup>, [waqhty@gmail.com](mailto:waqhty@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mwalidafaris2002@gmail.com](mailto:mwalidafaris2002@gmail.com)<sup>4</sup>, [rinisaptaningtyas@unram.ac.id](mailto:rinisaptaningtyas@unram.ac.id)<sup>5</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2024  
Accepted : July, 2024  
Publish online : July, 2024

---

### ABSTRACT

*Lombok, an island famous for its natural beauty and cultural richness, is experiencing a unique architectural phenomenon. Many modern office buildings adopt the form of a barn, a traditional Sasak house used to store rice. This phenomenon is interesting to study, considering the many other types of traditional Sasak houses. This article analyzes the barn phenomenon in office building design in Lombok, exploring its symbolic meaning, aesthetics, and its relationship to cultural identity, tourism potential, and environmental sustainability.*

Key words: Traditional Architecture, Sasak Culture, Office Buildings, Local Identity, Environmental Sustainability, Lombok, Lumbung, Tourism Potential.

---

### ABSTRAK

Lombok, pulau yang terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, tengah mengalami fenomena arsitektur unik. Banyak gedung perkantoran modern mengadopsi bentuk lumbung, rumah tradisional Sasak yang digunakan untuk menyimpan padi. Fenomena ini menarik untuk dikaji, mengingat banyaknya ragam rumah tradisional Sasak lainnya. Artikel ini menganalisis fenomena lumbung dalam desain gedung perkantoran di Lombok, menelusuri makna simbolis, estetika, dan kaitannya dengan identitas budaya, potensi wisata, dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Budaya Sasak, Gedung Perkantoran, Identitas Lokal, Keberlanjutan Lingkungan, Lombok, Lumbung, Potensi Wisata.

**Alamat Korespondensi:**  
E-mail: [dwivafitrian05@gmail.com](mailto:dwivafitrian05@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Arsitektur, selain menjadi wujud fisik dari kebutuhan manusia akan tempat tinggal, bekerja, dan beribadah, juga merupakan ekspresi dari identitas budaya suatu masyarakat. Setiap bangunan, dengan bentuk, material, dan detailnya, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tantangan untuk mempertahankan identitas budaya dalam arsitektur menjadi semakin relevan [1].

Di Indonesia, arsitektur modern telah berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perkotaan. Namun, dalam proses ini, seringkali nilai-nilai lokal terpinggirkan oleh dominasi gaya arsitektur yang berasal dari luar. Bangunan-bangunan modern yang homogen dan seragam cenderung menggantikan keberagaman arsitektur tradisional yang kaya akan ciri khas lokal [2].

Salah satu contoh yang menarik dalam konteks ini adalah Desa Sade di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa ini terkenal karena rumah-rumah tradisionalnya yang unik, terbuat dari anyaman bambu dan dinding tanah liat, serta dihiasi dengan motif-motif tenun khas Sasak. Fasad-fasad rumah di Desa Sade menjadi sebuah *landmark* yang menonjol, menarik perhatian wisatawan, dan menjadi ikon dari keberagaman budaya Indonesia [3].

Namun, disisilain, banyak bangunan perkantoran di Lombok yang mengadopsi gaya arsitektur modern yang standar dan seragam, tanpa memperhatikan identitas budaya lokal. Hal ini menciptakan sebuah kontras yang menarik antara bangunan tradisional Desa Sade yang membanggakan identitas lokalnya dengan bangunan-bangunan perkantoran yang cenderung "kehilangan" identitas mereka. Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh fasad-fasad di Desa Sade sebagai *landmark* terhadap identitas bangunan perkantoran di Lombok menjadi sangat relevan.

Melalui pemahaman mendalam tentang bagaimana fasad-fasad tradisional dapat mempengaruhi identitas suatu bangunan, dapat diharapkan bahwa arsitektur perkantoran di Lombok dapat mengintegrasikan elemen-elemen lokal yang kuat, memperkaya kualitas ruang publik, dan memperkokoh identitas

budaya lokal. Selain itu, pertumbuhan pariwisata yang pesat di Lombok juga turut berkontribusi terhadap dinamika identitas budaya lokal. Kehadiran wisatawan, sementara memberikan dampak ekonomi yang positif, juga dapat mempengaruhi cara masyarakat lokal memandang dan memelihara warisan budaya mereka. Pengaruh ini bisa terlihat dalam upaya penyesuaian diri terhadap selera wisatawan yang cenderung menginginkan pengalaman yang "autentik" namun tetap nyaman dan modern [4].

Bagaimana fasad-fasad di Desa Sade mempengaruhi identitas bangunan perkantoran di Lombok dapat dipertimbangkan dari tiga jenis bangunan ciri khas Desa Sade yaitu bangunan *bale*, *berugak*, dan *lumbung* serta melihat seperti apa karakteristik-karakteristik dari tiap khas fasad yang menjadi *landmark* di Desa Sade.

Arsitektur tradisional di Desa Sade sendiri sering muncul sebagai wajah dari bangunan-bangunan pemerintah hingga *landmark* di Lombok. Khususnya bentuk *lumbung* yang hampir selalu ada dalam bangunan perkantoran hingga bangunan yang menjadi ikon di Lombok sehingga terjadinya integrasi terhadap bangunannya khususnya perkantoran. Kami juga membahas bagaimana integrasi elemen-elemen fasad tradisional yang dapat dilakukan pada bangunan perkantoran modern untuk memperkuat identitas lokal kawasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bangunan tradisional sasak pada bangunan perkantoran serta pengaruhnya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh arsitektur tradisional di Desa Sade sebagai *landmark*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks arsitektur perkantoran di Lombok.

### A. Arsitektur Tradisional Desa Sade

Desa Sade merupakan desa tradisional yang berada di Desa Rambitan, Pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat yang tinggal di Desa Sade merupakan komunitas asli ras sasak, ada sekitar 152 bangunan yang berdiri di Desa Sade, bangunan ini tetap dipertahankan dan dirawat dengan

baik. Adapun bangunan yang berada di Desa Sade yaitu;

a) **Bale**



**Gambar 1.** *Bale*, di Desa Sade  
[Sumber: Faris, 2024]

*Bale* berarti rumah yang biasanya berfungsi sebagai tempat menetap dan tempat tinggal masyarakat sasak yang terdiri dari serambi atau kegiatan berkumpul. Serambi sering dijadikan tempat bertenum oleh para wanita dan tempat beristirahat para laki-laki.

Pada bagian *dalem bale* digunakan sebagai tempat beristirahat untuk para wanita dan anak-anak. Perbedaan area wanita dan anak-anak dengan laki-laki, diartikan sebagai penghormatan terhadap para wanita serta anak-anak sebagai penerus keturunan. Bukan hanya itu *bale dalem* dianggap sebagai bagian paling tinggi di dalam rumah, digunakan untuk meletakkan perlengkapan dan peralatan yang dianggap sakral dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga [5].

b) **Berugaq**



**Gambar 2.** *Berugaq*, di Desa Sade  
[Sumber: Faris, 2024]

*Berugaq* adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat bersosialisasi, seperti tempat bertamu, berbincang-bincang, atau tempat pertemuan anggota keluarga. *Berugaq* berbentuk panggung tanpa dinding penyekat kecuali pada sisi sebelah selatan, biasanya terbuat dari bambu dengan atap menggunakan alang-alang.

Dalam suku Sasak ada dua jenis *berugaq* yaitu *sekempat sekenem* dan *berugaq sekenem*. *Berugaq* dengan bentuk segi empat sama sisi disebut *berugaq sekempat* sedangkan *berugaq* berbentuk persegi panjang yang memiliki enam tiang disebut *berugaq sekenem*.

c) **Lumbung**

*Lumbung* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen. Bangunan *lumbung* ini memiliki dinding dari anyaman bambu dan dilengkapi dengan pintu geser untuk menaruh hasil panen ke dalam *lumbung*. *Lumbung* menjadi salah satu arsitektur tradisional yang sangat terkenal dan sering menjadi langgam pada berbagai oleh-oleh khas sasak.



**Gambar 3.** *Lumbung*, di Desa Sade  
[Sumber: Faris, 2024]

Selain itu, terdapat perbedaan pada *lumbung* yang berada di Desa Sade dengan *lumbung* daerah lain yang ada di Indonesia, dimana memiliki bentuk atap yang menyerupai gunung yang dinding dan atapnya menjadi satu [6].

### **B. Landmark**

*Landmark* adalah objek statis yang menandai sebuah tempat sehingga mudah dikenal, berfungsi sebagai titik acuan, kontras dengan latar belakangnya atau mempunyai bentuk yang jelas atau ciri khusus lainnya yang spesifik membuat objek tersebut menonjol [7]. Kehadiran *landmark* di kota-kota besar sangat penting untuk tujuan fungsional, estetika, maupun sosiokultural. *Landmark* bukan hanya sebagai penanda suatu kawasan saja, tetapi *landmark* juga memiliki banyak fungsi yaitu sebagai pembangunan identitas tempat, pendorong bagi rasa kepemilikan dalam sebuah masyarakat geografis, dan sebagai alat yang memudahkan navigasi [8].

Terdapat tiga jenis *landmark* yaitu; *landmark* visual, *kognitif*, dan struktural. *Landmark* menonjolkan aspek fisik seperti warna, bentuk, ukuran, *landmark* sedangkan *landmark* kognitif terkait dengan makna yang terkait dengan budaya, sejarah, atau pengetahuan, dan *Landmark* struktural terkait dengan lokasi objek *Landmark* kognitif lebih sulit dikenali karena memiliki sifat yang lebih personal dan bergantung pada familiaritas terhadap

lingkungan. *Landmark* kognitif lebih sulit dikenali daripada *landmark* visual karena memiliki sifat yang lebih personal dan tergantung dengan familiaritas terhadap lingkungan [7].

Keberadaan *landmark* yang bersifat visual sekaligus kognitif bisa sebagai penanda identitas suatu wilayah dan menampilkan aspek kultural yang dimiliki suatu wilayah tersebut kepada pengguna. *Landmark* demikian mendukung memorabilitas dengan memadukan antara visual dengan aspek semantik dari visual tersebut.

Arsitektur tradisional bisa menjadi aspek kultural yang dipamerkan dengan keberadaan *landmark* yang menekankan langgam arsitektur tradisional yang dimiliki di wilayah tersebut. Hal ini dapat menjadi solusi dari permasalahan pembangunan wilayah saat ini lebih ke arah modernisasi yang berupaya meninggalkan aspek-aspek tradisional. Dengan munculkan *landmark* berlanggam tradisional bisa menjadi identitas sosio kultural suatu wilayah [9].

### **C. Bangunan Perkantoran**

Bangunan perkantoran merupakan tempat terjadinya kegiatan perekonomian. Gedung Perkantoran sering diartikan sebagai tempat terjadinya kegiatan bisnis atau pekerjaan, yang dimana bangunan perkantoran sering kali terpisah dari tempat tinggal, komersial atau pertokoan, industri dan rekreasi. Kegiatan dalam perkantoran yang utama adalah kegiatan penanganan informasi dan kegiatan manajemen [10].

Bangunan perkantoran lebih sering dijumpai di pusat kota, hal ini dikarenakan pusat kota merupakan pusat perekonomian, dengan fasilitas perindustrian yang lebih maju. Dengan seiring perkembangan zaman yang mengikuti tren diperkirakan akan terjadi perubahan fasad atau bentuk yang signifikan dari tahun ke tahun, oleh karena itu bangunan perkantoran akan sering dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan dan perkantoran akan menjadi wajah bagi suatu wilayah tersebut.

Jenis kantor sendiri dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- Kantor Komersial










Jenis perkantoran yang termasuk di dalam golongan komersial adalah toko, kantor sewa, perusahaan trading, asuransi dan transportasi.

- Kantor Industri  
Jenis perkantoran ini berada dalam satu kesatuan dengan pabriknya.
- Kantor Profesional  
Jenis perkantoran ini tidak dipakai dalam rentang waktu yang panjang dan merupakan perkantoran yang menggunakan modal relatif sedikit.
- Kantor Pemerintahan  
Jenis perkantoran ini bersifat usaha yang teratur dalam bentuk Lembaga. Pada

umumnya digunakan dalam waktu yang lama [11].

Penggunaan elemen fasad pada bangunan perkantoran merupakan sebuah visualisasi agar setiap bangunannya memiliki karakter tersendiri. Karakter visual bangunan perkantoran di Lombok dalam konseptual fasad bangunan agar dapat menjaga ciri dan karakter sebuah bangunan dan mampu memperkuat karakter kawasan. Karakter visual kawasan bangunan memiliki keterkaitan dengan Arsitektur Tradisional, kebudayaan, sejarah, dan aktifitas disekitar kawasan.

**Tabel 1:** Identifikasi Arsitektur Bangunan Sasak di Desa Sade

| Bangunan Sasak        |   |   |  |
|-----------------------|---|---|--|
|                       | Bale  | Berugaq   | Lumbang  |
| <b>Bentuk Dasar</b>   | <br>Persegi  | <br>Persegi panjang                          | <br>Persegi   |
| <b>Bentuk Dinding</b> | <br>Sumber: Fakh, 2014<br>Berdinding Datar                 | <br>Sumber: Fakh, 2014<br>Tidak Berdinding | <br>Sumber: Fakh, 2014<br>Melengkung di bagian atas   |
| <b>Bentuk Atap</b>    | <br>Bagian belakang tinggi dan menurun hingga bagian depan | <br>Limas                                  | <br>(1) Melengkung pada sisi tegak di kanan dan kiri, mengerucut di bagian atas<br>(2) Limas |
| <b>Material</b>       | • A Alang-alang<br>• D Bambu anyam<br>• K Kayu<br>• L Tanah Liat  | Alang-alang<br>Bambu anyam<br>Kayu<br>Tanah Liat  | Alang-alang<br>Bambu anyam<br>Kayu<br>Tanah Liat   |

[Sumber: Ayu, 2024]

**METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian ini mencoba menggambarkan

objek maupun subjek yang dianalisis secara objektif, yang bertujuan untuk mendefinisikan fakta secara sistematis dan berdasarkan karakteristik objek secara tepat. Objek penelitian dalam hal ini berada pada konteks bentuk fasad dari arsitektur tradisional di Desa Sade yang banyak diterapkan pada beberapa



bangunan perkantoran dan landmark di Lombok.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan data sekunder yang diperoleh dari sumber literatur, kajian, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil observasi langsung di lapangan dan studi banding yang terkait dengan subjek yang diteliti. Studi kasus kami lakukan di Desa Sade dengan mendalami kaitannya bangunan tradisional untuk mengungkapkan pengaruh landmark yang tak hanya sebagai simbol yang menjadi kebanggaan namun juga sebagai citra kawasan yang menjadi identitas Lombok. Dengan menggunakan studi kasus, data yang didapatkan lebih lengkap dan relevan.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara komparatif, membandingkan bangunan Sasak dengan bangunan perkantoran di Lombok berdasarkan kajian arsitektur Sasak. Parameter yang digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan antara bangunan Sasak dan perkantoran di Lombok meliputi bentuk dasar, bentuk, dinding, bentuk atap, proporsi, material, dan warna. Jika perbedaan ditemukan, analisis lanjutan dilakukan untuk menentukan seberapa jauh perbedaan tersebut, apakah bangunan tersebut telah bertransformasi atau memiliki perbedaan yang signifikan dari karakter arsitektur Sasak, sehingga dapat dikatakan tidak mengikuti konsep arsitektur Sasak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data/hasil

Studi kasus yang dipilih adalah gedung DPR. Dalam analisis, kami melakukan perbandingan antara bangunan Sasak dengan bangunan perkantoran di Lombok, dengan menggunakan kajian arsitektur Sasak sebagai referensi. Gedung ini berada di pusat kota sehingga sangat sering di lalui oleh masyarakat maupun wisatawan, selain itu fungsi dari gedung yang sering digunakan untuk pertemuan antara masyarakat dan perwakilan pemerintahan menjadikan gedung ini menjadi prantara informasi kearifan budaya dan warisan arsitektur Lombok.



**Gambar 4.** Gedung DPRD Kota Mataram  
[Sumber: <https://dprd-ntbprov.go.id/>]

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Mataram (disingkat DPRD Kota Mataram atau DPRD Mataram) ialah Lembaga yang legislatif unikameral di daerah Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. DPRD di Kota Mataram mempunyai anggota sebanyak 40 orang anggota yang tersebar di 12 partai politik, dengan mayoritas perolehan suara diraih oleh Partai Golongan Karya.

Anggota DPRD Kota Mataram terpilih sebagai perwakilan rakyat dengan cara dipilih secara langsung oleh rakyat Kota Mataram pada pemilihan umum legislatif yang di akan setiap lima tahun satu kali.

Seperti yang kita ketahui bangunan Bangunan kantor yang ada di kota Mataram lebih mengangkat salah satu tradisional bangunan sasak yaitu sebuah bentuk lumbung di letakan di bagian lobby kantor DPRD Kota Mataram. Latar belakang diletakkannya ikon bangunan Lumbung di depan karena berbentuk. Lumbung padi ialah salah satu bangunan yang bernilai tinggi dan penting bagi Suku Sasak di Lombok. Bahkan, bangunan pemerintah menggunakan lumbung padi sasak sebagai bagian dari lambang resmi ikon bangunan yang berada di Lombok.

Komposit Arsitektur Bangunan Sasak dan Arsitektur Bangunan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Identifikasi yang kami lakukan memperhatikan beberapa aspek seperti:

- **Penggunaan Material:** Bangunan tradisional Sasak di Lombok menggunakan material lokal dan tradisional, seperti kayu, bambu, dan tanah liat. Material-material ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas


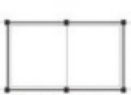

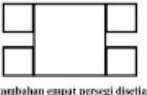






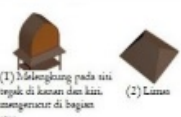

yang baik serta dapat diolah secara tradisional.

- **Konstruksi:** Konstruksi bangunan tradisional Sasak di Lombok dilakukan dengan cara yang tradisional, seperti menggunakan tiang, balok, dan atap yang terbuat dari kayu. Konstruksi ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas yang baik serta dapat diolah secara tradisional.
- **Teknologi:** Teknologi yang digunakan dalam bangunan tradisional Sasak di Lombok relatif sederhana dan tradisional. Teknologi ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas yang baik serta dapat diolah secara tradisional.
- **Orientasi:** Bangunan tradisional Sasak di Lombok memiliki orientasi yang khusus, seperti menghadap ke arah timur hingga menghadap matahari. Orientasi ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas yang baik serta dapat diolah secara tradisional.

- **Pola Tata Massa:** Pola tata masa bangunan tradisional Sasak di Lombok memiliki pola yang khusus, seperti menggunakan tiang, balok, dan atap yang terbuat dari kayu. Pola ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas yang baik serta dapat diolah secara tradisional.
- **Jenis Aktivitas:** Jenis aktivitas yang dilakukan di bangunan tradisional Sasak di Lombok relatif sederhana dan tradisional, seperti tempat tinggal, tempat menyimpan padi, dan tempat duduk-duduk. Jenis aktivitas ini dipilih karena memiliki kekuatan dan kualitas yang baik serta dapat diolah secara tradisional.

Analisa yang terhadap aspek-aspek tersebut kami coba lakukan komposit pada (Table 2).

**Tabel 2:** Komposit Arsitektur Bangunan Sasak dan Arsitektur Bangunan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

|                       | Bangunan Sasak  |  |   | Bangunan Kantor DPRD  |
|-----------------------|---|--|---|---|
|                       | Bale  | Berugaq  | Lumbung   |   |
| <b>Bentuk Dasar</b>   | <br>Persegi  | <br>Persegi panjang                               | <br>Persegi  | <br>Persegi dengan tambahan empat persegi disetiap sudutnya    |
| <b>Bentuk Dinding</b> | <br>Berbilang Datar  | <br>Tiak Berbilang                                | <br>Miringkan di bagian atas   | <br>Berbilang Datar  |
| <b>Bentuk Atap</b>    | <br>Bagan belahkang tinggi dan malaran hingga bagian depan | <br>Limas   | <br>(1) Miringkan pada sisi tegak di kanan dan kiri, malaran di bagian atas<br>(2) Limas | <br>Bagan belahkang tinggi                                     |
| <b>Material</b>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• A Alang-alang</li> <li>• D Bambu anyam</li> <li>• K Kayu</li> <li>• L Tanah Liat</li> </ul>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• A Alang-alang</li> <li>• D Bambu anyam</li> <li>• K Kayu</li> <li>• L Tanah Liat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• A Alang-alang</li> <li>• D Bambu anyam</li> <li>• K Kayu</li> <li>• L Tanah Liat</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirip dan genteng tanah liat</li> <li>• Batu bata</li> <li>• Beton bertulang</li> <li>• Keramik</li> </ul> |

[Sumber: Ayu, 2024]

### Pembahasan

Analisis menunjukkan bahwa beberapa faktor utama mendorong adopsi bentuk *lumbung*

dalam desain gedung perkantoran di Lombok, yaitu: **Simbolisme Kuat:** *Lumbung* merupakan simbol kemakmuran, kesuburan, dan ketahanan

pangan bagi masyarakat Sasak. Mengadopsi bentuknya dalam desain gedung perkantoran mencerminkan harapan untuk mencapai kesuksesan dan kemakmuran; Estetika Unik: Bentuk *lumbung* yang sederhana namun elegan dengan atap bertingkat yang khas memberikan daya tarik estetika tinggi. Hal ini membuat gedung perkantoran terlihat lebih menarik dan prestisius; Kecocokan dengan Iklim: Bentuk *lumbung* dengan atap tinggi dan ventilasi alami sangat cocok dengan iklim tropis di Lombok. Hal ini dapat membantu mengurangi penggunaan energi dan emisi karbon, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih ramah lingkungan; Nilai Sejarah dan Budaya: *Lumbung* memiliki sejarah panjang dan merupakan bagian penting dari budaya Sasak. Mengadopsi bentuknya dalam desain gedung perkantoran adalah cara untuk menghormati tradisi dan sejarah Lombok; Daya Tarik Wisatawan: Desain unik yang terinspirasi dari *lumbung* dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan potensi wisata di Lombok.

Fenomena *lumbung* dalam arsitektur gedung perkantoran di Lombok memiliki beberapa implikasi penting, seperti: Pelestarian Budaya: Mengadopsi bentuk *lumbung* dalam desain modern merupakan upaya untuk melestarikan budaya dan identitas lokal Sasak. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan budaya mereka; Pengembangan Pariwisata: Desain unik yang terinspirasi dari *lumbung* dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan potensi wisata di Lombok. Hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal; Keberlanjutan Lingkungan: Bentuk *lumbung* yang ramah lingkungan dapat membantu mengurangi penggunaan energi dan emisi karbon. Hal ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di Lombok.

Integrasi Elemen Arsitektur Tradisional Sasak pada Bangunan Perkantoran berdasarkan elemen-elemen arsitektur tradisional Sasak dapat diintegrasikan ke dalam bangunan perkantoran khususnya di Gedung DPR NTB diterapkan dengan berbagai cara, seperti:

- Penggunaan atap tradisional: Atap berbentuk kerucut atau gunung dapat digunakan sebagai elemen dekoratif pada bangunan perkantoran. Atap ini dapat

terbuat dari bahan modern seperti seng atau beton, tetapi tetap mempertahankan bentuk dan makna simboliknya.

- Penerapan ventilasi alami: Dinding anyaman bambu atau kayu dapat digunakan sebagai elemen ventilasi alami pada bangunan perkantoran. Hal ini dapat membantu mengurangi penggunaan energi untuk pendingin ruangan.
- Penggunaan ornamen tradisional: Ornamen ukiran kayu tradisional Sasak dapat digunakan sebagai dekorasi interior atau eksterior bangunan perkantoran. Ornamen ini dapat memberikan sentuhan etnik dan memperkuat identitas lokal pada bangunan.
- Penataan ruang yang efisien: Tata ruang *Lumbung* yang terdiri dari beberapa bagian dapat diadaptasi untuk bangunan perkantoran. Hal ini dapat menciptakan ruang kerja yang lebih efisien dan nyaman

Integrasi elemen arsitektur tradisional Sasak pada bangunan perkantoran di Lombok merupakan langkah yang positif untuk memperkuat identitas lokal dan menjaga kelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional Sasak, bangunan perkantoran di Lombok dapat menjadi simbol budaya dan identitas lokal yang kuat.

Integrasi elemen arsitektur tradisional Sasak pada bangunan perkantoran di Lombok menghadapi beberapa tantangan, seperti: Biaya: Penggunaan bahan tradisional dan teknik bangunan tradisional bisa lebih mahal dibandingkan dengan bahan dan teknik modern, Keterampilan: Diperlukan tenaga kerja yang terampil untuk membangun dan memelihara bangunan dengan elemen arsitektur tradisional Sasak, Peraturan: Peraturan bangunan modern mungkin tidak selalu memungkinkan penggunaan elemen arsitektur tradisional Sasak, Persepsi: Elemen arsitektur tradisional Sasak mungkin masih dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan estetika modern.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, integrasi elemen arsitektur tradisional Sasak pada bangunan perkantoran di Lombok juga memiliki beberapa peluang, seperti: Meningkatkan daya tarik wisata: Bangunan perkantoran dengan elemen arsitektur tradisional Sasak dapat menjadi daya tarik



wisata dan meningkatkan citra Lombok sebagai destinasi wisata budaya, Mendukung ekonomi lokal: Penggunaan bahan dan tenaga kerja lokal untuk membangun dan memelihara bangunan dengan elemen arsitektur tradisional Sasak dapat membantu mendorong ekonomi lokal, Meningkatkan rasa identitas lokal: Integrasi elemen arsitektur tradisional Sasak pada bangunan perkantoran dapat membantu memperkuat rasa identitas lokal dan kebanggaan masyarakat Sasak terhadap budayanya, Mempromosikan arsitektur berkelanjutan: Elemen arsitektur tradisional Sasak, seperti ventilasi alami dan penggunaan bahan alami, dapat membantu mempromosikan arsitektur berkelanjutan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Integrasi elemen arsitektur tradisional Sasak pada bangunan perkantoran di Lombok memiliki potensi untuk memberikan banyak manfaat, baik bagi budaya lokal, ekonomi-sosial hingga meningkatkan daya tarik wisatawan yang dapat meningkatkan citra kawasan.

## KESIMPULAN

Arsitektur bukan hanya sekedar struktur fisik untuk tempat tinggal, bekerja, dan beribadah, tetapi juga merupakan cerminan identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, arsitektur modern telah berkembang pesat, namun seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal dan lebih memilih gaya arsitektur asing. Salah satu contoh yang menarik adalah desa adat Sade di Lombok.

Penggunaan bentuk lumbung dalam desain gedung perkantoran di Lombok bukan sekedar tren estetika, tetapi merupakan upaya untuk melestarikan budaya, identitas lokal, dan sekaligus menciptakan estetika unik yang menarik perhatian. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat Lombok terhadap pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan, dan peningkatan potensi wisata. Tren ini patut dikaji lebih lanjut dan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia untuk mengadopsi elemen arsitektur tradisional dalam desain modern, sebagai upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Fenomena lumbung dalam arsitektur gedung perkantoran di Lombok merupakan contoh menarik bagaimana budaya tradisional dapat diintegrasikan ke dalam desain modern.

## ACKNOWLEDGMENT

Karya tulis ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah Metode Penelitian di Universitas Mataram. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Dr. Ir. Rini S. Saptaningtyas, ST., MSc., IPM. ASEAN Eng. dan dosen pembimbing 2 Lale Garjita Kusumaring Puji, S.Ars., M.Ars. atas bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan, khususnya dalam penyusunan karya tulis ini karya tulis ini

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sudikno, "Arsitektur Lokal di Tengah Pengaruh Global," *Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perspektif Global At: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara Medan*, vol. 1, no. March, pp. 1–14, 2017.
- [2] D. Tjandra, "APPLICATION OF VERNACULAR ARCHITECTURE OF THE SASAK TRIBE IN DESIGN SUKU SASAK DALAM PERANCANGAN," vol. 08, pp. 105–126, 2024.
- [3] A. K. Widiati, "Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi," *VITRUVIAN: Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, vol. 6, no. 3, pp. 79–84, 2017.
- [4] B. Fathony and C. Alfin, "Optimalisasi Desa Wisata dengan Konsep Arsitektur Tradisional Dan Arsitektur Berwawasan Lingkungan Master Plan dan Analisis Perencanaan Desa Wisata Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek," *Seminar Nasional Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan local Di Era Revolusi 4.0 dan Era New Normal*, p. PAR-II-PAR-I-10, 2020.
- [5] N. K. A. Dewi, "MAKNA DAN PERAN KOSMOLOGI DALAM PEMBENTUKAN POLA PERKAMPUNGAN TRADISIONAL SASAK," *SPACE*, vol. 3, NO. 2, no. Rapoport, p. 10, 1969.
- [6] K. Trisanto, "Implementasi arsitektur sasak pada bangunan resort studi kasus: Bangunan Fasilitas Utama Aston Sunset Beach Resort di Gili Trawangan," *Jurnal Arsitektur Pendapa*, vol. 5, no. 2, pp. 41–51, 2022.
- [7] D. Yesiltepe, R. Conroy Dalton, and A. Ozbil Torun, *Landmarks in wayfinding: a review of the existing literature*, vol. 22, no. 3. Springer Berlin Heidelberg, 2021.
- [8] I. Y. Hanif and Qomarun, "Identifikasi Fungsi Landmark dan Citywalk Sepanjang

- [9] Jalan Lawu Karanganyar,” *Seminar Ilmiah Arsitektur II*, vol. 8686, pp. 346–353, 2021.
- [10] Z. Angkasa, E. M. Kamil, I. Iskandar, and M. A. Jaya, “Aspek-Aspek Arsitektur Tradisional dalam Landmark di Kota-Kota Besar di Indonesia,” *Arsir*, vol. 6, no. 2, p. 172, 2023.
- [10] M. Halimah, *Konsep dan Ruang Lingkup Administrasi Perkantoran*. 2018.
- [11] M. R. A. Simanjuntak and A. Dhira, “Proses Perancangan Perkantoran Di Mega Kuningan,” *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, vol. 2, no. 1, pp. 47–62, 2012.